

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Identitas dalam ruang dan waktu penting dalam urusan budaya. Bagi negara modern seperti Indonesia, hal tersebut bukan hanya sekedar kesatuan geopolitik, namun nyatanya juga mengandung keberagaman kelompok sosial dan sistem budaya yang diekspresikan melalui keberagaman etnik dan budaya nasional. Sepanjang sejarah, berbagai proses kehidupan manusia telah melahirkan ciri-ciri keanekaragaman bentuk kebudayaan.

Mencermati sejarah bangsa ini, kita bisa melihat liku-liku proses yang melahirkan masyarakat ideal. Berdasarkan suasana awal hubungan antar masyarakat yang tersebar di seluruh nusantara, meskipun pada kenyataannya seringkali diwarnai dengan ketegangan, hal ini sepenuhnya kondusif bagi pembangunan komunitas yang dibayangkan (Anderson, 1991:9). Fakta ini juga diperkuat oleh aktivitas saling mendekatkan kita kelompok etnis yang berbeda ini, berkat pengaruh difusi budaya (agama).

Banyak orang yang berkunjung ke Indonesia. Deskripsi untuk pembentukan identitas bangsa Indonesia sebenarnya bukan tugas yang mudah. Fakta sosial yang diakui Negara Indonesia terdiri dari banyak suku yang berbeda-beda masyarakat dengan budayanya masing-masing.

Kearifan lokal yang dimiliki Indonesia seharusnya merupakan sebuah penangkal kebudayaan dari gempuran globalisasi. Namun sangat disayangkan dimana saat ini di berbagai daerah di Indonesia, dari kota hingga pelosok banyak terjadi kasus – kasus yang menyebabkan kita kehilangan kebudayaan daerahnya sendiri. Penyebabnya diantaranya adalah adopsi budaya asing, mencintai produk asing, bahasa, model, dan sebagainya. Oleh karena itu semua kearifan lokal yang dipunyai harus dihayati, dipraktikkan, diajarkan, dan diwariskan kepada generasi berikutnya agar tetap lestari.

Terkait dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat maka semua kearifan lokal ini harus dihayati, dipraktikkan, diajarkan, dan diwariskan dari generasi ke generasi, sekaligus dapat membentuk pola perilaku manusia terhadap sesama manusia, alam maupun gaib, Keraf (dalam Romarak Ap, 2018 :196-197).

Dalam konteks Maluku Utara, daerah ini mempunyai banyak kebudayaan yang beraneka ragam, keanekaragaman tersebut telah melahirkan berbagai jenis dan corak seni budaya yang mencerminkan segala sesuatu yang berkaitan dengan aktivitas kehidupan setiap kelompok, yang kesemuanya itu harus dijaga, dilindungi dan dilestarikan seperti tradisi menyalakan obor dan membakar damar pada malam 27 Ramadhan ini tersebar hampir merata di setiap sudut wilayah Maluku Utara. Momen tersebut memunculkan nilai estetis tersendiri di kalangan suku-suku maluku utara.

Maluku Utara juga terdapat tradisi lain selain yang disebutkan diatas yaitu tradisi Sowan yang terkenal dengan *rabas sowan* sebuah tradisi yang dimiliki suku Makian Barat/Makian Luar.

Bulan ramadhan merupakan bulan istimewa bagi umat Islam. Pada bulan ini, kaum muslimin diwajibkan menjalankan ibadah puasa selama satu bulan penuh. Ibadah puasa dilaksanakan dari terbit hingga terbenam matahari (Syam, 2017). Bulan Ramadan juga bertaut dengan tradisi, sehingga pengaruhnya semakin kuat dan mengakar serta memengaruhi kehidupan sehari-hari seorang muslim karena kehadiran bulan Ramadan diduga berkaitan dengan berbagi kebahagiaan.

Tradisi ini diadakan menjelang akhir ramadhan tepatnya pada malam lailatul qadar. *Sowan* dirayakan khusus untuk anak-anak yang pertama kali puasa dan telah melaksanakan puasa selama satu bulan penuh dan hanya berlaku sekali. Ritual ini ditujukan sebagai penghargaan dan penyemangat kepada mereka yang telah tuntas menunaikan puasa, dan sekaligus diniatkan untuk berbagi kebahagiaan/kegembiraan dengan teman-teman sebayanya.

Tradisi sowan sendiri mengandung nilai – nilai antara lain seperti nilai sosial, agama dan lainnya. Tradisi ini dalam prakteknya juga dapat dijumpai di Desa Busua kecamatan Kayoa Barat – Kabupaten Halmahera Selatan, Maluku Utara.

Desa Busua tradisi ini masih terpelihara hingga saat ini. Tradisi ini perlu terus dikembangkan dari generasi ke generasi karena sarat dengan nilai edukasi bagi anak-anak. Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis mengambil judul “Implementasi nilai – nilai rabas sowan” guna untuk menjaga dan mengangkat *tradisi sowan* yang sebenarnya sehingga penulis berinisiatif mengembang kembali.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti mengidentifikasi masalah tentang implementasi nilai-nilai kearifan lokal Rabas sowan di desa Busua

C. Batasan Masalah

Dari hasil identifikasi di atas, perlu ditentukan batasan permasalahannya agar tidak terlalu meluas dalam penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti membatasi pada Implementasi nilai-nilai kearifan lokal pada budaya Rabas sowan di desa Busua.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana Implementasi Nilai-nilai kearifan lokal pada budaya Rabas Sowan di desa Busua kec. Kayoa Barat kab. Halmahera-Selatan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Implementasi nilai-nilai kearifan lokal pada budaya Rabas Sowan di desa Busua kec. kayoa Barat kab. Halmahera Selatan

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun secara praktis, kegunaan tersebut adalah sebagai berikut

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu khususnya peningkatan pengetahuan sosial dengan menanamkan nilai Rabas

Sowan pada masyarakat Desa Busua, Kecamatan Kayoa Barat, Kabupaten Halmahera Selatan.

2. Secara praktis

Bagi penulis untuk menambah referensi mengenai nilai-nilai Rabas sowan pada masyarakat Desa Busua Kecamatan Kayoa Barat, Kabupaten Halmahera Selatan.